

Project Based Learning untuk Meningkatkan Regulasi diri, Kewirausahaan,
Penguasaan Konsep Prakarya SMP XYZ Tangerang

*Fransiskus Tri Wasono¹, Suciati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

E-mail: fransiskustriwasono@gmail.com, sucisastro@gmail.com

Article History: Submission: 2024-03-15 || Accepted: 2024-04-05 || Published: 2024-04-12

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-03-15 || Diterima: 2024-04-05 || Dipublikasi: 2024-04-12

Abstract

The aim of the research is to determine the improvement of students' self-regulation skills, entrepreneurial skills and mastery of concepts by applying the *Project Based Learning* method in class VIIA craft lessons at SMP XYZ Tangerang. This research is classroom action research starting from planning, instrument design, observation, evaluation and reflection carried out using the Kemmis and Taggart cycle method. The research results showed that the average value of self-regulation skills in cycle I was 69.49 and increased in cycle II by 86.46. The average value for entrepreneurship skills in cycle I was 72.22 and increased in cycle II by 82.94. For mastery of craft concepts in the written test, the average score in cycle I was 73.41 and increased in cycle II by 82.30. Research analysis shows that the application of the *Project Based Learning* method can improve students' self-regulation skills, entrepreneurial skills and mastery of concepts as indicated by the achievement of competency in applying self-regulation skills, entrepreneurial skills and mastery of concepts as indicated by the results of students' craft products.

Keywords: PBL; Self Regulation; Entrepreneurship; Concepts.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan pengaturan diri, keterampilan kewirausahaan dan penguasaan konsep siswa dengan menerapkan metode project based learning pada pembelajaran prakarya kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, perancangan instrumen, observasi, evaluasi dan refleksi yang dilakukan dengan metode siklus Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai keterampilan pengaturan diri pada siklus I sebesar 69,49 dan meningkat pada siklus II sebesar 86,46. Nilai rata-rata keterampilan kewirausahaan pada siklus I sebesar 72,22 dan meningkat pada siklus II sebesar 82,94. Untuk penguasaan konsep kriya pada tes tertulis, nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73,41 dan meningkat pada siklus II sebesar 82,30. Analisis penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode project based learning dapat meningkatkan keterampilan pengaturan diri, keterampilan kewirausahaan dan penguasaan konsep siswa yang ditunjukkan dengan tercapainya kompetensi penerapan keterampilan pengaturan diri, keterampilan kewirausahaan dan penguasaan konsep yang ditunjukkan oleh hasil produk kerajinan siswa.

Kata kunci: PBL; Regulasi Diri; Kewirausahaan; Konsep.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Abad 21 adalah cerminan era globalisasi yang menunjukkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Terjadinya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tentu berpengaruh terhadap aspek kehidupan manusia. Untuk mengimbangi perkembangan yang terjadi, manusia perlu beradaptasi untuk dapat bertahan hidup, meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu solusi untuk beradaptasi. Kualitas sumber daya manusia yang dituju adalah yang memiliki daya tembus dan daya tangkal kuat karena kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, etos kerja dan daya juang yang tinggi, serta sikap bertanggung jawab

terhadap masyarakat dan kebangsaan (Aslamiah et al (2021, 83).

Ciri utama kehidupan era globalisasi pada abad 21 adalah membentuk manusia yang berkarakter dan kompeten dalam pemanfaatan teknologi. Untuk itu diperlukan adanya usaha untuk membentuk karakter dan kemampuan dalam menggunakan teknologi melalui peningkatan keterampilan keterampilan berfikir kritis, pemanfaatan teknologi arif dan bijak, regulasi diri dan sebagainya. Menurut Wagner (2010) terdapat tujuh keterampilan dasar kehidupan abad 21 yaitu berpikir kritis serta menyelesaikan masalah, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu berkolaborasi, mampu menyesuaikan diri, memiliki jiwa wirausaha, berkomunikasi dengan efektif baik lisan atau tulisan, menganalisis informasi yang diterima, dan memiliki sikap rasa ingin tahu. Dunia pendidikan memiliki peran serta besar untuk mengusahakan penguasaan keterampilan-keterampilan abad 21 tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan, dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki hubungan dengan profil lulusan dan proses belajar mengajar. Standar kompetensi lulusan menjelaskan konsep pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh siswa, sementara standar isi menjelaskan proses belajar mengajar yang terkait dengan tingkat kemampuan dan materi yang diajarkan. Sesuai dengan penjelasan dalam standar kompetensi lulusan dan yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 mengenai standar isi, pengembangan kompetensi lulusan mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau akhlak. Ketiga aspek tersebut memiliki karakteristik kompetensi yang berbeda dalam setiap aktivitasnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Schunk (2012:545), regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri juga dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh pembelajar atau siswa untuk mengatur, merencanakan, mengarahkan dan memonitor aktivitas belajarnya secara mandiri, disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dengan strategi tertentu dan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, emosional, sosial serta metakognisi. Siswa juga dapat mengevaluasi dan merefleksikan pencapaian mereka, kemudian menetapkan target pencapaian yang lebih tinggi. Siswa diharapkan dapat menjadi pelajar yang produktif, memiliki target pencapaian yang tinggi, dan menjadi pembelajar mandiri dengan mengembangkan keterampilan di atas.

Zimmerman dalam Ramdass (2011) menyatakan bahwa keterampilan regulasi diri, seperti pengelolaan waktu, penetapan tujuan, usaha, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang sulit, tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan belajar, tetapi juga menjadi elemen krusial dalam kehidupan. Regulasi diri merupakan pilihan bagi siswa, dan untuk menerapkannya, siswa harus dapat membuat keputusan terkait dengan metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta aktivitas yang akan dilakukan untuk memastikan pemahaman materi yang diinginkan. Komponen motivasi regulasi diri menunjukkan bahwa variabel motivasi yang signifikan yang dapat memengaruhi regulasi diri melibatkan penetapan tujuan, efikasi diri, dan harapan terhadap hasil yang ingin dicapai. Variabel motivasi lainnya yang terkait dengan regulasi diri mencakup nilai, arah tujuan, keyakinan diri, dan upaya mencari bantuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hoyle (2010), individu yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik cenderung menunjukkan sikap yang mencerminkan tujuan dan standar tertentu. Berbagai proses regulasi diri memiliki peran yang berbeda dalam tahapan tertentu. Kontrol kinerja melibatkan penerapan strategi pembelajaran yang memengaruhi motivasi, serta observasi dan pencatatan kinerja. Menurut Kilinc (2010), Project based learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan awal pada siswa, seperti keterampilan berpikir, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, serta meningkatkan kepercayaan diri dan regulasi diri siswa.

Kewirausahaan pada dasarnya merujuk pada sifat, ciri, dan karakteristik seseorang yang memiliki dorongan untuk mewujudkan ide inovatif secara kreatif dalam kehidupan nyata. Menurut Zimmerer (1996:51), seperti yang dikutip dalam Suryana, (2001), kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah serta usaha untuk memanfaatkan peluang yang muncul setiap hari. Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai serangkaian pelatihan bagi siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian dengan memberikan keterampilan dalam menciptakan dan mengelola usaha (Kirby, 2004). Pendidikan kewirausahaan mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir, sikap, dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek, seperti merangsang ide dan inovasi, serta memberikan keberanian untuk memulai suatu usaha (Fayolle, 2009). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah usaha individu untuk mengambil kesempatan dalam mencari cara untuk menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan aspek kreativitas dan inovasi dari masalah yang dihadapi dalam keseharian hidupnya.

Indikator keterampilan kewirausahaan yang di bahas dalam penelitian ini adalah siswa mampu menunjukkan motivasi diri terhadap minatnya, siswa mampu menggunakan metode operasi kewirausahaan untuk mendorong tercapainya keterampilan yang diharapkan, siswa mampu membuat proyek dan menciptakan jejaring dalam rangka implementasi keterampilan yang didapatkan. Sedangkan untuk metode operasi kewirausahaan adalah kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengambil tindakan atau keputusan, keterampilan dalam berdiskusi atau bernegosiasi, kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta kemampuan membangun komitmen. Kemudian kemampuan untuk membuat proyek dan menciptakan jejaring adalah melakukan percobaan, membuat inovasi dan dapat bekerja sebagai tim.

Upaya meningkatkan kreatifitas peserta didik diperlukan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu mewujudkan kemampuan siswa dalam bentuk hasil karya nyata. Project based learning telah terbukti sebagai pendekatan yang sangat baik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta didik seperti pengetahuan, pemikiran kreatif dan kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kepemimpinan. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan gagasan baru untuk mendapatkan cara baru menyelesaikan masalah dan mencari peluang baru. Sedangkan inovasi dalam kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengaplikasikan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperbaikinya.

Cara untuk mengukur tingkat penguasaan konsep siswa adalah dengan menerapkan taksonomi Bloom dalam kerangka Anderson & Krathwohl (2010), yang digunakan untuk menilai proses kognitif siswa berdasarkan kategori domain, yaitu: 1) mengingat, mengambil kembali pengetahuan dari memori jangka panjang, 2) memahami, membentuk makna dari materi pembelajaran, 3) mengaplikasikan, menerapkan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu, 4) menganalisis, memilah materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan menetapkan hubungan antara bagian-bagian tersebut serta struktur keseluruhan dan tujuannya, 5) mengevaluasi, membuat keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar, 6) mencipta, menggabungkan bagian-bagian untuk menciptakan sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat produk yang orisinal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep mencakup kemampuan siswa untuk memberikan makna menyeluruh terhadap materi, baik secara teoritis maupun dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Menurut Permendikbud No. 033/H/KR/2022, tujuan dari pelajaran prakarya aspek kerajinan adalah: Merancang dan menghasilkan produk kerajinan yang kreatif; Mengapresiasi, mengevaluasi dan merefleksikan karya diri, teman, dan perajin; Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan melalui kepemimpinan, kerja sama dan berani mengambil resiko.

Menurut Kosasih (2014: 96), *project based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai tujuannya. Fokus pembelajaran pada pemecahan masalah menjadi tujuan utama, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mengetahui manfaat pembelajaran tersebut untuk lingkungannya. Bie (Ngalimun, 2013: 185) menegaskan bahwa *project based learning* adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama

dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pembelajaran mereka sendiri, dan mencapai puncaknya dengan menghasilkan produk karya siswa yang bernilai dan realistik. Model pembelajaran *project based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja mandiri atau berkelompok dalam menjalankan proyek yang berasal dari masalah kehidupan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri, kewirausahaan, dan penguasaan konsep prakarya. Saat melaksanakan penelitian, terutama dengan metode penelitian tindakan kelas, penulis mengidentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Menurut Coghlan & Bannik (2005,4), siswa mungkin merasa ragu untuk memberikan jawaban selama penelitian karena timbulnya ketakutan terkait efek yang mungkin terjadi setelah penelitian selesai. Hal ini dapat mengakibatkan penelitian tidak mencerminkan situasi sehari-hari dengan sebaik-baiknya, karena kejujuran dan realitas kegiatan pembelajaran dapat terganggu. Selain itu, kelemahan lain dari penelitian tindakan kelas adalah adanya potensi bahwa guru mungkin tidak mencerminkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Guru mungkin belum mengaktungi peran mereka secara profesional dengan memisahkan antara profesionalisme dan kepentingan pribadi yang dapat muncul selama proses pembelajaran. Terdapat juga kemungkinan bahwa guru belum melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dan evaluasi yang muncul selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti mempersiapkan sebuah rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang terarah. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode *experiential learning* ini merujuk pada teori Hamalik (2001: 213) yang mengembangkan beberapa langkah pembelajaran diantaranya yaitu dimulai dengan tahap persiapan (kegiatan pendahuluan). Siswa memulai kegiatan belajar dengan berdoa. Kemudian, siswa diperiksa kehadirannya oleh guru. Siswa diberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar. Selain itu, siswa disampaikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru yaitu siswa mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritisnya dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil pra siklus yang didapat, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri, keterampilan kewirausahaan dan penguasaan konsep prakarya siswa kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap tahap siklus masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Hal yang dilakukan dalam siklus ini dimulai dengan menyamakan persepsi antara pihak-pihak yang terkait yaitu peneliti, observer dan guru mata pelajaran. Penyamaan persepsi dilakukan agar pihak-pihak yang terkait tersebut memiliki pemahaman yang sama dalam penerapan pembelajaran dengan metode *Project based learning*. Berikutnya mendesain perencanaan proyek. Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Beberapa hal seperti aturan kerja, proses kerja, penentuan bahan dan alat serta pendukung lainnya untuk mengerjakan proyek harus disepakati oleh guru dan siswa.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini akan menjelaskan analisis dari keseluruhan siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan dengan alokasi jam pelajaran setiap pertemuan sebanyak 2 x 40 menit. Pembelajaran dengan model *project based learning* diterapkan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Penerapan model pembelajaran *project based learning* digunakan untuk mengukur peningkatan penguasaan konsep prakarya, keterampilan regulasi diri, dan keterampilan kewirausahaan. Dalam setiap kegiatan selama pembelajaran siklus I dan II terdapat peningkatan maupun penurunan nilai pada masing-masing siswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata untuk 42 siswa kelas VIIA dapat mencapai kriteria nilai minimum pelajaran prakarya di SMP XYZ Tangerang yaitu 73.

1. Keterampilan Regulasi Diri Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penilaian keterampilan regulasi diri siswa kelas VIIA SMP XYZ Tangerang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Regulasi Diri Kelas VIIA Siklus I dan Siklus II

Keterampilan Regulasi Diri	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
	Regulasi diri	Regulasi diri	Regulasi diri
Rata-rata	54.76	69.49	86.46
<i>N-Gain</i>		0.33	0.70
Kriteria Keberhasilan	0	52,38	92,86

Pada tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata keterampilan regulasi diri siswa pada siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata keterampilan regulasi diri siswa kelas VIIA belum mencapai target. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Pada kondisi sebelum dilaksanakan model pembelajaran dengan model *project based learning*, terdapat seluruh siswa kelas VIIA memiliki nilai rata-rata kurang dari kriteria nilai minimum. Hal ini berarti seluruh siswa dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 54,76.

2. Keterampilan Kewirausahaan

Setelah diterapkan pembelajaran dengan model *project based learning* pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan regulasi diri yaitu sebesar 69,49 dengan kriteria keberhasilan sebesar 52,38 (kategori kurang) dan nilai *N-Gain* sebesar 0,33 (kategori sedang). Kemudian terdapat 18 siswa (43%) dalam kategori kurang, 19 siswa (45%) dalam kategori cukup, 5 siswa (12%) dalam kategori baik. Lalu pada siklus II, terjadi peningkatan kembali untuk nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 86,46 dengan kriteria keberhasilan sebesar 92,86 (kategori sangat baik) dan nilai *N-Gain* sebesar 0,70 (kategori tinggi). Terdapat 3 siswa (7%) dalam kategori kurang, 24 siswa (57%) dalam kategori baik, dan 15 siswa (36%) dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian keterampilan kewirausahaan siswa kelas VIIA SMP XYZ Tangerang adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Keterampilan Kewirausahaan Kelas VIIA Siklus I dan Siklus II

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
	Regulasi diri	Regulasi diri	Regulasi diri
Rata-rata	43.65	72.22	82.94
<i>N-Gain</i>		0.51	0.70
Kriteria Keberhasilan	0	54.76	95.24

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata keterampilan kewirausahaan siswa pada siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata keterampilan regulasi diri siswa kelas VIIA belum mencapai target. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Pada kondisi sebelum dilaksanakan model pembelajaran dengan model *project based learning*, terdapat seluruh siswa kelas VIIA memiliki nilai rata-rata kurang dari kriteria nilai minimum. Hal ini berarti seluruh siswa dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 43,65.

Setelah diterapkan pembelajaran dengan model *project based learning* pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan regulasi diri yaitu sebesar 72,22 dengan kriteria keberhasilan sebesar 54,76 (kategori kurang) dan nilai *N-Gain* sebesar 0,51 (kategori sedang). Terdapat 19 siswa (45%) dalam kategori kurang, 7 siswa (17%) dalam kategori cukup, 9 siswa (21%) dalam kategori baik, dan 7 siswa (17%) dalam kategori sangat baik. Lalu pada siklus II, terjadi peningkatan kembali untuk nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 82,94 dengan kriteria keberhasilan sebesar 95,24 (kategori sangat baik) serta nilai *N-Gain* sebesar 0,51 dengan kategori sedang. Terdapat 2 siswa (5%) dalam kategori kurang, 12 (29%) siswa dalam kategori cukup, dan 14 siswa (33%) dalam kategori sangat baik.

3. Penilaian Penguasaan Konsep

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penilaian penguasaan konsep materi kerajinan dari bahan serat alam dan sintetis serta penguasaan konsep proses pelaksanaan

proyek siswa kelas VIIA adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Tes Tertulis Penguasaan Konsep Materi Prakarya Siswa Kelas VIIA

Tes Tertulis Penguasaan Konsep	PraSiklus	Siklus I	Siklus II
	Penguasaan Konsep	Penguasaan Konsep	Penguasaan Konsep
Rata-Rata	64.37	73.41	82.30
<i>N-Gain</i>		0.25	0.50
Kriteria keberhasilan	45.24	66.67	97.62

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata penguasaan konsep prakarya siswa pada siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata penguasaan konsep prakarya siswa kelas VIIA belum mencapai target. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Pada kondisi sebelum dilaksanakan model pembelajaran dengan model *project based learning*, terdapat sebanyak 18 siswa (43%) masih dalam kategori kurang, 14 siswa (33%) dalam kategori cukup, 10 siswa (24%) dalam kategori baik. Nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 64,37 dengan kriteria keberhasilan sebesar 45,24 (kategori kurang). Setelah diterapkan pembelajaran dengan model *project based learning* pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata penguasaan konsep yaitu terdapat 9 siswa (22%) dalam kategori kurang, 19 siswa (45%) dalam kategori cukup, 14 siswa (33%) dalam kategori baik. Nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 73,41 dengan kriteria keberhasilan sebesar 66,67 (kategori kurang). Nilai *N-Gain* pada siklus I yaitu 0,25 (kategori rendah). Lalu pada siklus II, terjadi peningkatan kembali untuk nilai rata-rata kelas VIIA sebesar 82,30 dengan kriteria keberhasilan sebesar 97,62 (kategori sangat baik). Nilai *N-Gain* pada siklus II yaitu 0.50 (kategori sedang). Terdapat 11 siswa (26%) dalam kategori cukup, 26 siswa (62%) dalam kategori baik, dan 5 siswa (12%) dalam kategori sangat baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan regulasi diri pada pelajaran prakarya kelas VIIA SMP XYZ Tangerang tentang materi kerajinan dari bahan serat alam dan sintetis dengan kriteria keberhasilan sebesar 92,86% berada pada kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan pada pelajaran prakarya kelas VIIA SMP XYZ Tangerang tentang materi kerajinan dari bahan serat alam dan sintetis dengan persentase ketuntasan sebesar 95,24% berada pada kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep pada pelajaran prakarya kelas VIIA SMP XYZ Tangerang tentang materi kerajinan dari bahan serat alam dan sintetis dengan persentase keberhasilan sebesar 97,62% berada pada kategori sangat baik.

B. Saran

Disarankan untuk melakukan literasi untuk mengeksplorasi terkait model-model pembelajaran terutama model pembelajaran yang mendukung tercapainya kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa sesuai minat dan kompetensinya. Menumbuhkan keterampilan regulasi diri siswa, guru hendaknya senantiasa melakukan kegiatan pembiasaan dan pengembangan karakter baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar siswa dapat terbiasa untuk menghidupi nilai-nilai baik yang dapat membantu mereka untuk mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri sehingga harapannya hal-hal baik yang dihidupi oleh siswa dapat menjadi sebuah budaya dan akhirnya menjadi ciri khas dari sekolah bahwa sekolah memiliki siswa yang unggul dan berkarakter. Menumbuhkan keterampilan kewirausahaan siswa, guru hendaknya memahami terlebih dahulu pentingnya menanamkan ketrampilan kewirausahaan kepada siswa sejak dini. Di abad 21 ini, persaingan dalam dunia kerja akan semakin ketat. Salah satu cara untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman adalah dengan mengajarkan tentang kewirausahaan agar siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. *21st-Century Skills and Social Studies Education. The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2) (2021): 82–92.
- Coghlan, David and Bannick, Teresa. *Doing Action Research On Your own Organization. London_Thousand Oaks*. New Delhi: SAGE Publications. 2005.
- Fayolle A. *Entrepreneurship Education in Europe: Trends and Challenges. OECD LEED Programme Universities, innovation and entrepreneurship: good practice workshop*. Kyiv, Ukraine. 2009
- Hoyle, R.H. *Handbook of personality and self regulation: Personality and Self Regulation*. United Kingdom: Blackwell Publishing. 2010
- Kemdikbud. *Lampiran II Permendikbud No. 033 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran SD/MI/Paket A, SMP/MTs/Paket B, SMA/MA/Paket C (Standar Kompetensi Lulusan & Standar Isi)*
- Kemmis, S & McTaggart, R. *The Action Research Planner, Third Edition*. Victoria: Deakin University. 1998.
- Kılınc, A. *Can project-based learning close the gap ? Turkish student teachers and proenvironmental behaviours*. October, 5(4) (2010): 495–509.
- Kirby, D. *Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge? Education Training*, Vol. 46 + No 8/9 (2004): 510-19.
- Kosasih. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Yarma Widya. 2014.
- Ngalimun. *Strategi Dan Model pembelajaran*. Yogyakarta: AswajaPresindo. 2013.
- Ramdass, D. & Zimmerman, B. J. *Developing Self-Regulation Skills: The Important Role of Homework. Journal of Advanced Academica (JAA) Volume 22 No. 2*. City University of New York, New York, 2011.
- Schunk, D. H. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Suryana. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba empat. 2001.
- Wagner, T. *Overcoming The Global Achievement Gap* (online). Cambridge, Massachusetts, Harvard University. 2010.